

PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI LINGKARAN KELAS XI IPA 1

Norkhamid.

SMA Negeri 1 Mayong Kabupaten Jepara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah menerapkan model pembelajaran *MAKE A MATCH* agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi lingkaran bagi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dan seberapa besar peningkatannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri atas dua siklus. Pada Siklus I kelas dibagi menjadi 2 kelompok untuk saling berhadapan sedangkan pada siklus II kelas dibagi menjadi 4 kelompok dengan 2 kelompok saling berhadapan. Simpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar meningkat dari nilai rata-rata 74,61 pada siklus I menjadi 79,97 pada siklus II dan banyaknya siswa yang tuntas 23 peserta didik (69,70%) pada siklus I menjadi 29 peserta didik (87,87%) pada siklus II.

Kata kunci : Hasil Belajar; *Make A Match*; lingkaran.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa kerangka dasar kurikulum kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi disebutkan bahwa cakupan pada SMA/MA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar yang salah satunya belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu hal yang melatarbelakangi mata pelajaran matematika di SMA/MA adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis,

analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kondisi yang terjadi saat ini, pendidikan matematika masih belum sesuai yang diharapkan dan masih tergolong rendah. Hal ini berarti peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran matematika harus menjadi prioritas dan mutlak dilakukan.

Dalam kenyataan banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang menjenuhkan, sulit dipahami dan menakutkan sehingga motivasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika sangat rendah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar matematika yang masih rendah.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SMA Negeri 1 Mayong, salah satunya di kelas XI IPA 1. Hal terlihat dari hasil ulangan harian pertama dan kedua pada semester dua tahun pelajaran 2014/2015. Pada ulangan harian pertama dengan kompetensi dasar “menghitung ukuran pemusatan, ukuran letak, dan ukuran penyebaran data, serta penafsirannya” diperoleh data sebagai berikut: 8 peserta didik tuntas (24,24 %), 25 peserta didik belum tuntas (75,76%) , nilai terendah 15, nilai tertinggi 90, rata-rata = 46,15, dan jangkauan 75. Pada ulangan harian kedua dengan kompetensi dasar “menentukan peluang suatu kejadian dan penafsirannya” diperoleh data sebagai berikut: 9 peserta didik tuntas (27,27 %), 24 peserta didik belum tuntas (72,73%) , nilai terendah 30, nilai tertinggi 100, rata-rata = 54,70, dan jangkauan 70.

Pada bulan April 2015 guru mengadakan survei lewat angket terbuka tentang pembelajaran matematika yang telah diikuti dan bagaimana pembelajaran selanjutnya yang mereka inginkan. Hasil angket tersebut sebagian besar peserta didik menyatakan hal-hal sebagai berikut: 1). tentang pembelajaran matematika yang telah diikuti diperoleh data sebagai berikut: matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami karena terlalu banyak rumus (91%), pembelajaran matematika sangat menegangkan/menakutkan (88%), guru terlalu serius (82%), pemberian nilai terlalu pelit (85%), tugas/latihan soal terlalu banyak (94%), 2). Tentang pembelajaran matematika yang diinginkan diperoleh data sebagai berikut: menggunakan rumus yang sederhana dan praktis (82%), pembelajaran yang santai tapi serius (94%), dalam pembelajaran diselingi lagu atau cerita lucu sehingga menyenangkan (97%), pemberian nilai

mudah (88%), pemberian tugas/ latihan soal sedikit (94%).

Dari uraian di atas, ternyata hasil belajar peserta didik masih rendah. Berdasarkan kolaborasi dengan teman sejawat dan hasil survei, disimpulkan bahwa beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab munculnya masalah di atas adalah: 1). Implementasi model/ pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi. Karena selama ini pembelajaran lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga terkesan monoton dan membosankan. 2). Ketergantungan peserta didik terhadap guru masih tinggi, akibatnya pembelajaran berjalan satu arah dan peserta didik masih ragu/takut menyampaikan ide/pendapat maupun pertanyaan pada guru. 3). Lemahnya daya abstraksi peserta didik dalam memahami materi matematika yang lebih bersifat penalaran daripada hafalan sehingga terkesan peserta didik dipaksa menghafal rumus yang sangat banyak. 4). Peserta didik merasa menanggung beban berat karena materi yang terlalu padat dan tugas yang terlalu banyak.

MAKE A MATCH merupakan model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Tujuan dari model pembelajaran ini antara lain: pendalaman materi, penggalian materi, dan edutainment (Miftahul Huda, 2013). Dengan model pembelajaran MAKE A MATCH ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan aktivitas belajar baik kognitif maupun fisik, meningkatkan pemahaman materi, melatih keberanian untuk tampil presentasi, meningkatkan kedisiplinan dengan menghargai waktu belajar, dan belajar yang menyenangkan karena ada unsur permainan dan hiburan.

Dari uraian di atas, terlihat adanya masalah pada peserta didik, yaitu hasil belajar matematika yang masih rendah, sedangkan harapannya adalah hasil belajar matematika yang tinggi. Guru juga memiliki masalah yaitu model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga terkesan monoton dan membosankan.

Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, peneliti akan menerapkan pembelajaran matematika dengan model MAKE A MATCH. Tindakan ini dilaksanakan untuk menambah variasi dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah menerapkan model pembelajaran MAKE A MATCH agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi lingkaran bagi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dan seberapa besar peningkatannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah menerapkan model pembelajaran MAKE A MATCH agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi lingkaran bagi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dan seberapa besar peningkatannya.

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat meningkatkan aktivitas belajar baik kognitif maupun fisik peserta didik, dapat meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik, dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik lewat presentasi, peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan, dapat memperbaiki pembelajaran, dapat meningkatkan mutu pembelajaran,

dan dapat menambah keanekaragaman pembelajaran di sekolah.

Menurut Reigelut sebagaimana yang dikutip Hamzah B Uno (2011) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda. Syaiful Bahri Djamarah (2008), menyatakan hasil belajar atau prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu atau kelompok. Dari ungkapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak akan ada hasil apabila tidak ada kegiatan. Menurut Gagne serta Jenkins dan Unwin (Uno, 2007) hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Sudjana (1991) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan hal yang penting yang dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan seorang peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.

MAKE A MATCH pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Tujuan dari model pembelajaran ini antara lain: 1) pendalaman materi, 2) penggalian materi, dan 3) edutainment. Kelebihan model Make A Match antara lain: dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman materi, dapat meningkatkan motivasi belajar, sangat efektif sebagai sarana melatih keberanian melalui presentasi, sangat

aktif kedisiplinan dengan menghargai waktu belajar, dan sangat menyenangkan karena ada unsur permainan dan hiburan. Adapun kelemahan *Make A Match* antara lain: jika tidak disiapkan secara matang akan banyak waktu terbuang, pada awal pelaksanaan banyak yang malu berpasangan, pemberian hukuman dapat menyebabkan rasa malu dan rendah diri, dan jika kurang pengarahan banyak yang kurang memperhatikan pada saat presentasi. Dengan penerapan model pembelajaran *MAKE A MATCH* ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan aktifitas belajar baik secara kognitif maupun fisik, lebih bersemangat dan mempunyai motivasi yang tinggi karena proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Variabel output yang diharapkan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mayong yang berlokasi di Jalan Raya Kudus-Jepara KM 20 Desa Sengonbugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Alasan pemilihan lokasi ini karena peneliti adalah guru di sekolah tersebut dan sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik serta peningkatan hasil belajar matematika peserta didik SMA Negeri 1 Mayong, karena selama kegiatan pembelajaran menunjukkan lebih dari 70% peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika

Penelitian ini dikenakan pada materi lingkaran dengan alasan 1) materi lingkaran termasuk materi esensial yang selalu keluar dalam Ujian Nasional, 2) materi lingkaran termasuk dalam bidang geometri yang

sangat sulit dipahami peserta didik karena diperlukan daya abstraksi yang tinggi dalam memahaminya. Hal ini terlihat dari data ulangan harian materi lingkaran pada kelas XI IPA tahun sebelumnya yang tuntas kurang dari 50%.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 peserta didik, terdiri atas 8 putra dan 25 putri. Pemilihan kelas ini didasarkan pengamatan awal, hasil angket dan hasil ulangan harian kompetensi dasar sebelumnya.

Variabel input penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dan peneliti, peserta didik memecahkan masalah dengan mencari pasangan yang sesuai, kemampuan menunjukkan solusi dan mempertahankan ide/gagasan/pendapat melalui presentasi. Variabel input ini peneliti fokuskan pada hasil belajar peserta didik pada materi lingkaran. Tingkat hasil belajar difokuskan pada nilai ulangan harian. Variabel proses dalam penelitian ini adalah kegiatan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *MAKE A MATCH* pada materi lingkaran.

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi: data hasil ulangan harian peserta didik pada siklus I dan data hasil ulangan harian peserta didik pada siklus II. Sedangkan data sekunder meliputi: data catatan personal peserta didik pada pra siklus, hasil survey pra siklus dan daftar nilai ulangan harian pra siklus.

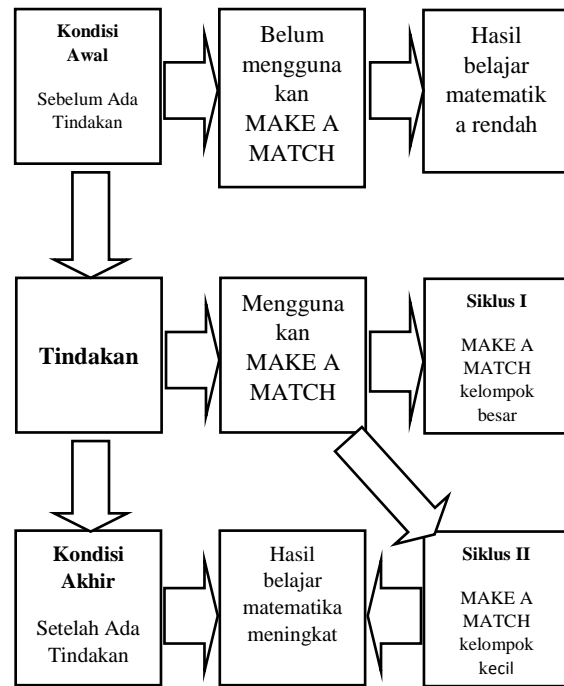
Pada penelitian ini data yang divalidasi adalah data hasil belajar peserta didik pada siklus I divalidasi dengan kisi-kisi soal tes akhir siklus I dan data hasil belajar peserta didik pada siklus II divalidasi dengan kisi-

kisi soal tes akhir siklus II. Hasil tes dianalisis untuk membandingkan hasil belajar setelah siklus I dan hasil belajar setelah siklus II. Peserta didik dikatakan berhasil jika memperoleh nilai ulangan harian lebih dari atau sama dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan KKM Matematika kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mayong adalah 76.

Indikator kinerja yang digunakan adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Dalam penelitian ini peneliti mengambil parameter penerapan model MAKE A MATCH dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik telah mencapai KKM(76).

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri atas dua siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri atas Perencanaan, Implementasi Tindakan, Observasi dan Evaluasi, dan Analisis dan Refleksi.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran MAKE A MATCH adalah sebagai berikut:



- 1). Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah.
- 2). Peserta didik dibagi dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kelompok A dan kelompok B diminta untuk berhadapan-hadapan.
- 3). Guru membagikan kartu soal/pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban pada kelompok B.
- 4). Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/ mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada peserta didik.
- 5). Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6). Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7). Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta

didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. 8). Guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kebenaran dan kecocokan soal/pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. 9). Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi. (Miftahul Huda, 2013)

Pada kondisi awal yaitu sebelum dilakukan penelitian, guru belum menggunakan model pembelajaran MAKE A MATCH, hasil belajar matematika kelas XI IPA 1 Semester 2 SMA Negeri 1 Mayong masih rendah. Agar hasil belajar meningkat, maka perlu adanya penelitian tindakan menggunakan model pembelajaran MAKE A MATCH.

Pada siklus I diterapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran MAKE A MATCH menggunakan kelompok besar, yaitu kelas dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan B.

Pada siklus II diterapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran MAKE A MATCH menggunakan kelompok kecil, yaitu kelas dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kelompok A, B, C, dan D.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, maka setelah dilakukan tindakan pada siklus ke dua diduga bahwa: 1). Dengan menerapkan model pembelajaran MAKE A MATCH dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi lingkaran bagi peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015. 2) Terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran MAKE A MATCH pada materi lingkaran bagi peserta didik kelas XI

IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Penelitian pada siklus I, dengan kompetensi dasar “menyusun persamaan lingkaran yang memenuhi persyaratan yang ditentukan” dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan 90 menit, dengan tahapan sebagai berikut: menyusun silabus dan RPP, menyusun kisi-kisi soal tiap pertemuan, membuat kartu soal dan kartu jawaban, menyusun lembar observasi, menyusun instrumen penilaian yang meliputi: kisi-kisi soal tes siklus I, naskah soal tes siklus I, kunci jawaban dan pedoman penilaian tes siklus I.

Pada akhir Siklus I diadakan ulangan harian I untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Make A Match. Hasil belajar matematika siklus I diperoleh dari ulangan harian siklus I yang dapat disederhanakan dengan cara menyajikan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, rentang nilai dan banyak peserta didik yang tuntas seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.
Rangkuman data Hasil Ulangan Harian Siklus I

URAIAN	NILAI
Nilai Terendah	26
Nilai Tertinggi	99
Nilai Rata-rata	74,61
Rentang Nilai	73
Banyak Peserta didik yang Tuntas	23

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata ulangan siklus I 74,61 dan banyaknya peserta didik yang tuntas belajar 23(69,70%)

peserta didik. berarti masih di bawah 85% seperti yang ditetapkan.

Pada kondisi awal/prasiklus guru belum menerapkan model pembelajaran Make A Match diperoleh data sebanyak 9 peserta didik dari 33 peserta didik (27,27%) telah mencapai KKM (76), 24 peserta didik lainnya (72,73%) belum mencapai KKM, nilai terendah 30, nilai tertinggi 100, rentang nilai 70, dan nilai rata-rata 54,70.

Pada siklus I guru sudah menerapkan model pembelajaran Make A Match diperoleh data sebanyak 23 peserta didik dari 33 peserta didik (69,70%) telah mencapai KKM (76), 10 peserta didik lainnya (30,70%) belum mencapai KKM, nilai terendah 26, nilai tertinggi 99, rentang nilai 73, dan nilai rata-rata 74,61.

Berdasarkan uraian di atas, dari kondisi awal ke siklus I ternyata hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA 1 meningkat. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata dari 54,70 menjadi 74,61 dan banyaknya peserta didik yang tuntas belajarnya meningkat dari 9 menjadi 23. Ini berarti pembelajaran matematika dengan model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan refleksi hasil belajar matematika peserta didik disimpulkan bahwa hasil belajar matematika sudah meningkat tetapi belum mencapai tingkat keberhasilan parameter yang ditetapkan yaitu banyaknya peserta didik yang tuntas belajar telah mencapai 85%.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan dan hasil belajar peserta didik, dan ditelaah, terdapat beberapa kelemahan antara lain: 1) pada pertemuan pertama sebagian besar peserta didik (90%)

masih bingung melaksanakan model pembelajaran, tetapi setelah diadakan penjelasan kembali pada pertemuan 2 dan 3 sebagian besar peserta didik (75%) sudah mulai memahami dan merasa nyaman dengan pembelajaran Make A Match 2). Jumlah anggota kelompok yang terlalu besar menyebabkan kelas menjadi ramai/gaduh, 3). Jumlah anggota kelompok yang besar menyebabkan peserta didik kesulitan mencari pasangan yang cocok karena terlalu banyak pilihan.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka pada siklus II diadakan perbaikan yaitu pembagian kelompok menjadi 4 kelompok sehingga bisa mengurangi kegaduhan dan kemungkinan jawaban yang cocok menjadi lebih besar.

Penelitian pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, tetapi telah diadakan perbaikan atas kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Pada Siklus II kelas dibagi menjadi 4 kelompok terdiri dari 2 kelompok soal/pertanyaan dan 2 kelompok jawaban. Pada siklus II dilakukan selama 3 kali pertemuan masing-masing 90 menit.

Hasil belajar matematika siklus II diperoleh dari ulangan harian siklus II yang dapat disederhanakan dengan cara menyajikan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, rentang nilai dan banyak peserta didik yang tuntas seperti pada tabel berikut

Tabel 2.
Rangkuman data Hasil Ulangan Harian Siklus II

URAIAN	NILAI
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	100
Nilai Rata-rata	79,97
Rentang Nilai	60
Banyak Peserta didik yang Tuntas	29

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata ulangan siklus II 79,97 dan banyaknya peserta didik yang tuntas belajar 26 peserta didik.(87,87%)

Pada siklus I guru sudah menerapkan model pembelajaran *Make A Match* diperoleh data sebanyak 23 peserta didik dari 33 peserta didik (69,70%) telah mencapai KKM (76), 10 peserta didik lainnya (30,30%) belum mencapai KKM, nilai terendah 26, nilai tertinggi 99, rentang nilai 73, dan nilai rata-rata 74,61.

Pada siklus II guru sudah menerapkan model pembelajaran *Make A Match* diperoleh data sebanyak 29 peserta didik dari 33 peserta didik (87,87%) telah mencapai KKM (76), 4 peserta didik lainnya (12,13%) belum mencapai KKM, nilai terendah 40, nilai tertinggi 100, rentang nilai 60, dan nilai rata-rata 87,87.

Berdasarkan uraian di atas, dari kondisi siklus I ke siklus II ternyata hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA 1 meningkat. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata dari 74,61 menjadi 87,87 dan banyaknya peserta didik yang tuntas belajarnya meningkat dari 23(69,70%) menjadi 29(87,87%). Ini berarti pembelajaran matematika dengan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan refleksi hasil belajar matematika peserta didik disimpulkan bahwa hasil belajar matematika sudah meningkat dan sudah mencapai tingkat keberhasilan parameter yang ditetapkan yaitu banyaknya peserta didik yang tuntas belajar telah mencapai 85%.

Data perbandingan hasil belajar siklus I dan II tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Rangkuman data Hasil Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II

URAIAN	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	26	40
Nilai Tertinggi	99	100
Nilai Rata-rata	74,61	79,97
Rentang Nilai	73	60
Banyak Peserta didik Tuntas	23	29

Berdasarkan uraian di atas, dari siklus I ke siklus II ternyata hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA 1 meningkat. Ini berarti pembelajaran matematika dengan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Make A Match* pada siklus II telah mencapai tingkat keberhasilan parameter penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pada kondisi awal/prasiklus guru belum menerapkan model pembelajaran *Make A Match* diperoleh data sebanyak 9 peserta didik dari 33 peserta didik (27,27%) telah mencapai KKM (76), 24 peserta didik lainnya (72,73%) belum mencapai KKM, nilai terendah 30, nilai tertinggi 100, rentang nilai 70, dan nilai rata-rata 54,70.

Pada siklus I guru sudah menerapkan model pembelajaran *Make A Match* diperoleh data sebanyak 23 peserta didik dari 33 peserta didik (69,70%) telah mencapai KKM (76), 10 peserta didik lainnya (30,30%) belum mencapai KKM, nilai terendah 26, nilai tertinggi 99, rentang nilai 73, dan nilai rata-rata 74,61.

Berdasarkan uraian di atas, dari kondisi awal ke siklus I ternyata hasil belajar matematika peserta didik kelas XI IPA 1 meningkat. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata dari 54,70 menjadi 74,61 dan banyaknya peserta didik yang tuntas belajarnya meningkat dari 9 menjadi 23. Ini berarti pembelajaran matematika dengan model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan refleksi hasil belajar matematika peserta didik disimpulkan bahwa hasil belajar matematika sudah meningkat tetapi belum mencapai tingkat keberhasilan parameter yang ditetapkan yaitu banyaknya peserta didik yang tuntas belajar telah mencapai 85%.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil pengamatan dan hasil belajar peserta didik, dan ditelaah, terdapat beberapa kelemahan antara lain: 1) pada pertemuan pertama sebagian peserta didik masih bingung melaksanakan model pembelajaran, tetapi setelah diadakan penjelasan kembali pada pertemuan 3 sebagian besar peserta didik sudah mulai memahami dan merasa nyaman dengan pembelajaran Make A Match 2). Jumlah anggota kelompok yang terlalu besar menyebabkan kelas menjadi ramai/gaduh, 3). Jumlah anggota kelompok yang besar menyebabkan peserta didik kesulitan mencari pasangan yang cocok. Pada siklus II diadakan perbaikan yaitu pembagian kelompok menjadi 4 kelompok sehingga bisa mengurangi kegaduhan dan kemungkinan jawaban yang cocok menjadi lebih besar.

Pada siklus II guru menerapkan model pembelajaran Make A Match diperoleh data sebanyak 29 peserta didik dari 33 peserta didik (87,87%)

telah mencapai KKM (76), 4 peserta didik lainnya (12,13%) belum mencapai KKM, nilai terendah 40, nilai tertinggi 100, rentang nilai 60, dan nilai rata-rata 79,97.

Dengan membandingkan keadaan pada Siklus I dengan kondisi akhir (Siklus II) berdasarkan uraian di atas, hasil belajar peserta didik meningkat dari nilai rata-rata 74,61 menjadi 79,97 dan banyaknya peserta didik yang tuntas 23 peserta didik (69,70%) menjadi 29 peserta didik (87,87%). Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar matematika peserta didik yaitu banyaknya peserta didik yang tuntas sudah mencapai tingkat keberhasilan parameter yang ditetapkan yaitu 85%. Ini berarti pembelajaran matematika dengan model Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dan terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil analisis tersebut sejalan dengan pendapat Miftahul Huda (2013) bahwa peserta didik mencari pasangan (Make A Match) sambil mempelajari suatu konsep tertentu dalam suasana yang menyenangkan, sehingga lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Maspuri Andewi (2009) bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan pemahaman materi karena penyampaiannya yang menyenangkan dan menghibur sehingga peserta merasa nyaman dalam belajar. Sehingga rata-rata Ulangan Harian I 62,73 menjadi 69,30 pada Ulangan Harian 2 mata pelajaran TIK. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Yuni Karsih Asmi, dkk (2014) yang menyatakan adanya kenaikan yang signifikan setelah menerapkan model Make A Match di SD Negeri Ponowaren 02 Sukoharjo

tahun pelajaran 2013/2014. Banyaknya siswa yang tuntas dari 71,43% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian penelitian ini dihentikan sampai siklus II ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan Model Pembelajaran MAKE A MATCH dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015. (2) Dengan menerapkan Model Pembelajaran MAKE A MATCH pada materi lingkaran bagi kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Mayong semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 terjadi peningkatan hasil belajar matematika yang signifikan yaitu pada siklus I yang tuntas 79,97 % peserta didik menjadi 87,78% pada siklus II.

Saran

(1) Untuk peserta didik diharapkan mempunyai motivasi yang tinggi dan aktif dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dan diharapkan melakukan diskusi dengan teman dalam memecahkan persoalan-persoalan matematika. (2) Untuk guru sebaiknya melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak membosankan bagi peserta didik sehingga peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran. (3) Untuk sekolah sebaiknya memberikan fasilitas dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. (4) Untuk Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga memfasilitasi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran

dengan mengadakan pelatihan-pelatihan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Maspuri.2009. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di kelas VII SMP Negeri 10 Tebing Tinggi*.
<http://puricikguandewi.files.wordpress.com/2013/04/laporan-kti.pdf> (diunduh 1 April 2015)
- Djamarah, Syaiful 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul.2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karsih Asmi, Yuni, dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match dengan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menyederhanakan Pecahan, artikel dalam *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, Vol 2 No 8, pp.23-28.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Mayong Tahun Pelajaran 2004/2005*.
- Permendiknas Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006.
- Sudjana, Nana.1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Uno, B Hamzah, 2011, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara.